

Kegiatan Jam Wajib Belajar Sebagai Sarana Belajar Mandiri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri

Sofiana

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Korespondensi penulis : sofiana21@alqolam.ac.id*

Abstract. Finding out “persepsi santri” at Islamic Boarding School Raudlatul Ulum 1 Putri about the Compulsory Study Hour activity as a self-study method was the aim of this study. This study employed a qualitative methodology, gathering data through documentation, interviews, and observation. The findings demonstrated that students benefited greatly from the Compulsory Study Hour exercise, which enhanced their capacity to focus, comprehend the subject matter, and study on their own. However, several problems hindered the Compulsory Study Hour activity, such as tired students, monotonous learning methods, and lack of mentors. To make this activity more effective, it is recommended to add variations in learning methods, provide adequate mentors, and give students sufficient rest time.

Keywords: Islamic Boarding School, Compulsory Education, Santri, Independent Learning

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi santri terhadap kegiatan Jam Wajib Belajar sebagai metode belajar mandiri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Wajib Jam Belajar memberikan banyak manfaat bagi siswa, antara lain konsentrasi lebih baik dan pemahaman lebih baik. Namun, beberapa masalah menghalangi kegiatan Jam Wajib Belajar, seperti santri lelah, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya pendamping. Untuk membuat kegiatan ini lebih efektif, disarankan untuk menambah variasi metode pembelajaran, menyediakan pendamping yang memadai, dan memberikan santri waktu istirahat yang cukup.

Kata kunci: Pesantren, Wajib Belajar, Santri, Belajar Mandiri

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan individu. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga membangun manusia yang mandiri, kritis, dan bermoral. Namun, di Indonesia, sistem pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses, kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta semakin menipisnya nilai-nilai karakter di tengah arus modernisasi.

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan nilai-nilai moral dalam sistem pembelajarannya. Dalam konsep “*Tafaqquh fi al-Din*”, pesantren bukan hanya tempat untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga membentuk santri yang memiliki keterampilan sosial, ekonomi, dan kepemimpinan. Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, jumlah pesantren meningkat pesat, dari 34.000 menjadi 41.220 pada tahun 2024, dengan jumlah santri mencapai sekitar 3,4 juta orang. Kementerian Agama mencatat penambahan sekitar 11.000 pesantren sejak undang-undang tersebut diberlakukan, sehingga totalnya mencapai 41.220 pesantren.

Belajar mengajar di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Belajar mengajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, baik siswa, guru, atau siapa pun yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem pembelajaran di pesantren lebih menekankan pendekatan tradisional berbasis halaqah atau pengajian kitab kuning, di mana santri belajar langsung kepada kyai atau ustaz dalam forum diskusi. Selain itu, pembelajaran juga berlangsung sepanjang hari, baik dalam bentuk pengajian, praktik ibadah, maupun kegiatan lain yang membentuk kedisiplinan dan kemandirian santri. Di beberapa pesantren modern, metode pembelajaran juga mulai dikombinasikan dengan sistem klasikal yang lebih terstruktur, menggunakan kurikulum nasional dan tambahan keterampilan hidup (*life skills*).

Namun, di tengah perkembangan zaman, muncul pertanyaan tentang sejauh mana pesantren mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia modern. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Muis menyatakan bahwa keberadaan pendidikan pondok pesantren mewariskan nilai-nilai tradisional juga membekali santrinya dengan bekal kecakapan hidup dalam kiprahnya di masyarakat pada masa-masa yang akan datang. Implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skills*) di pondok pesantren berperanserta dalam memberikan kemapanan kecakapan hidup dalam bentuk kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skills/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skills/SLS*) kepada para santri sebagai bekal untuk melanjutkan dan atau berkiprah pada kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Pesantren memasukkan keterampilan hidup yang penting ke dalam kurikulum mereka selain memberikan pengetahuan agama Islam, yakni dengan mempersiapkan santri untuk kehidupan di dunia nyata.

Antusiasme santri dalam belajar meningkat tajam ketika mereka dihadapkan pada materi yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibrohim, belajar mandiri di pesantren adalah aktivitas belajar yang dilakukan santri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar ini juga bisa disebut sebagai belajar otodidak.

Belajar mandiri bagi santri memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi permasalahan akademik secara mandiri. Melalui sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam, santri dibiasakan untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri tanpa harus selalu bergantung pada guru atau teman. Program seperti *muajjah* (belajar malam) mendorong mereka untuk mencari, memahami, dan menghafal materi secara mandiri, sehingga membentuk pola pikir yang lebih kritis dan kreatif. Selain itu, lingkungan pesantren yang penuh dengan tanggung jawab, seperti jabatan dalam

organisasi atau tugas kepemimpinan juga mengajarkan mereka untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mengelola tugas akademik maupun non-akademik. Dengan terbiasa belajar secara mandiri, santri akan lebih siap menghadapi dunia luar, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan bermasyarakat, karena mereka telah memiliki keterampilan untuk terus mengembangkan ilmu dan beradaptasi dengan berbagai tantangan tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Metode belajar mandiri atau di luar kelas ini meningkatkan pemahaman akademik santri mereka dengan *skill* (kemampuan) penting untuk kehidupan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri menerapkan konsep belajar mandiri melalui kegiatan jam wajib belajar pada pukul 21:30-22:00 WIB. Kegiatan ini dilakukan di luar jam kelas resmi, di bawah pengawasan dan bimbingan pengurus atau guru. Sebagai pengurus, Farhatin bertanggungjawab untuk memastikan kegiatan ini berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Menurut Farhatin, tujuan diadakan nya kegiatan jam wajib belajar adalah agar para santri bisa menyiapkan materi yang akan dipelajari keesokan harinya dan memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar sendiri. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan yang konsisten, diharapkan santri dapat mengoptimalkan potensinya serta menumbuhkan sikap disiplin dan kemandirian dalam belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pesantren berupaya memasukkan keterampilan hidup ke dalam sistem pendidikannya. Fokusnya tidak hanya dalam pembelajaran agama, tetapi juga bagaimana santri bisa memiliki keterampilan praktis yang bisa mereka manfaatkan di kehidupan sehari-hari. Dengan memahami perkembangan ini, diharapkan pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang bukan hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah untuk memahami makna yang diteliti. Dan termasuk dalam penelitian lapangan, yaitu suatu jenis kajian yang dilakukan tepat pada tempat kejadian atau latar fenomena yang diteliti. Mendapatkan informasi yang tepat dan relevan mengenai masalah yang diteliti adalah tujuan penelitian lapangan, sehingga hasilnya lebih akurat dan kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan berbagai teknik sistematis untuk pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri dengan tujuan memahami bagaimana santri menjalani, merespons dan memaknai pembelajaran di luar kelas. Informan dalam penelitian ini terdiri dari santri serta pembimbing jam wajib belajar, sehingga peneliti dapat menggali pengalaman, motivasi serta persepsi mereka terhadap proses belajar mandiri. Beberapa santri melihat pembelajaran di luar kelas sebagai kesempatan untuk lebih leluasa dalam mengeksplorasi materi dan meningkatkan pemahaman secara mandiri, sementara yang lain merasa kesulitan akibat terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur di dalam kelas. Selain wawancara, observasi juga dilakukan guna memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan jam wajib belajar, termasuk interaksi antara santri dan pembimbing dan adaptasi santri terhadap metode belajar mandiri. Observasi ini memberikan wawasan lebih dalam terkait aspek-aspek yang tidak selalu muncul dalam wawancara, seperti tingkat konsentrasi, partisipasi aktif, serta strategi yang digunakan santri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Untuk mendukung hasil penelitian, dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan tertulis turut dikumpulkan sebagai bukti visual dan deskriptif yang menggambarkan suasana belajar santri, pola interaksi mereka, serta berbagai aktivitas yang berkontribusi terhadap penguatan kemandirian belajar. Dokumentasi ini berperan sebagai data pendukung yang memperkaya temuan dari wawancara dan observasi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai persepsi santri terhadap dinamika pembelajaran di pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kegiatan Jam Wajib Belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri

Pondok pesantren memiliki berbagai program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas belajar santri, salah satunya adalah kegiatan *Muajjah* (Belajar Malam) dan dalam Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri disebut dengan Jam Wajib Belajar. Kegiatan ini diatur sebagai kebijakan pondok untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana santri memiliki waktu khusus untuk mengulang pelajaran, memahami materi yang diajarkan di kelas, dan mengerjakan tugas secara mandiri. Tujuan dari kegiatan jam wajib belajar adalah untuk meningkatkan disiplin dan kemandirian santri dalam belajar. Setiap hari setelah selesai diniyah malam, kegiatan jam wajib belajar dilakukan dan berlangsung selama setengah jam, pada pukul 21:30-22:00 WIB. Selama waktu ini, santri harus berada di tempat yang telah ditentukan. Ini tergantung pada kebijakan pondok dan kapasitas ruangan yang tersedia. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membantu santri menyelesaikan tugas sekolah mereka, tetapi juga membantu mereka membuat kebiasaan belajar yang teratur. Ini

akan memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada instruktur.

Selain itu, Kegiatan Jam Wajib Belajar terdiri dari tiga kategori: Formal, Nonformal, dan Tahfidz. Pembagian ini dibuat agar santri dapat belajar sesuai dengan kebutuhan akademik dan keagamaan mereka. Ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa waktu belajar yang telah ditetapkan digunakan sebaik mungkin. Kegiatan jam wajib belajar bagian Formal adalah sesi pendidikan ditujukan untuk santri yang menerima pendidikan formal di sekolah atau madrasah. Kegiatan ini berfokus pada mata pelajaran akademik seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan lainnya yang diajarkan di kelas. Saat ini, siswa biasanya mengerjakan tugas sekolah, mengulang pelajaran, atau mempersiapkan ujian. Kegiatan jam wajib belajar bagian Nonformal tidak terikat dengan kurikulum sekolah. Selama sesi ini, santri diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Misalnya, mereka dapat lebih mempelajari keislaman, membaca kitab kuning, mempelajari bahasa Arab, atau belajar keterampilan seperti menulis dan berbicara. Sedangkan kegiatan jam wajib belajar bagian Tahfidz dirancang untuk santri yang terlibat dalam program hafalan Al-Qur'an. Selama sesi ini, santri menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tujuan hafalan yang ditetapkan oleh pengasuh atau ustadzah pembimbing mereka. Selain menghafal, santri melakukan muraja'ah, atau mengulang hafalan.

Pembagian kegiatan jam wajib belajar menjadi tiga kategori ini memungkinkan santri menyesuaikan waktu belajar mereka sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan jam wajib belajar Formal membantu santri dalam pendidikan sekolah, Kegiatan Jam Wajib Belajar Nonformal memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami ilmu keagamaan dan kegiatan jam wajib belajar Tahfidz berkonsentrasi pada hafalan Al-Qur'an.

Persepsi Santri terhadap Kegiatan Jam Wajib Belajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri, Sebagian besar santri memiliki pendapat yang berbeda tentang kegiatan Jam Wajib Belajar sebagai metode belajar mandiri. Asiqoh, seorang santri, mengatakan bahwa kegiatan Jam Wajib Belajar sangat membantunya dalam meningkatkan konsentrasinya saat belajar. Asiqoh mengatakan bahwa kegiatan ini secara khusus dirancang untuk memberikan waktu belajar yang terorganisir sehingga santri dapat lebih fokus dalam memahami materi pelajaran tanpa terganggu oleh aktivitas lain. Suasana yang diciptakan selama kegiatan Jam Wajib Belajar juga membuat proses belajar menjadi lebih efektif karena santri memiliki kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri dan tidak terganggu.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Anis, salah satu pengurus, kegiatan Jam Wajib Belajar sangat bermanfaat bagi para santri. Anis mengatakan dengan adanya jam khusus untuk belajar memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih fokus dalam mengulang materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Kegiatan jam wajib belajar juga memungkinkan santri untuk mempersiapkan diri untuk pelajaran esok hari, sehingga mereka lebih siap untuk menghadiri pelajaran. Kegiatan Jam Wajib Belajar juga membantu santri menyelesaikan tugas atau PR yang diberikan oleh guru, memberi mereka lebih banyak kebebasan untuk mengatur waktu mereka sendiri.

Selain itu, seorang santri bernama Sanah berpendapat bahwa kegiatan Jam Wajib Belajar memiliki banyak manfaat. Menurutnya, dengan adanya kegiatan jam wajib belajar membantunya menjadi lebih fokus dalam belajar karena ada waktu khusus setiap hari untuk mengulang dan memahami materi pelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga memberi santri kesempatan untuk bersosialisasi secara positif, seperti bertanya kepada teman atau kepada pembimbing jika mereka mengalami kesulitan. Dengan demikian, kegiatan Jam Wajib Belajar tidak hanya membantu santri dalam meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi dengan sesama.

Nahla, pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri, menambahkan bahwa santri mendapatkan banyak manfaat dari Jam Wajib Belajar karena mereka dapat belajar lebih banyak. Kegiatan ini, menurutnya, meningkatkan prestasi akademik santri. Sebelum diadakannya kegiatan Jam Wajib Belajar, beberapa santri yang sebelumnya tidak mendapatkan peringkat di sekolah karena menghadapi kesulitan dalam belajar sendiri. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini secara teratur, para santri mulai memahami lebih banyak tentang berbagai subjek, yang pada akhirnya menyebabkan mereka lebih baik dalam belajar, bahkan mendapatkan peringkat di kelas, seperti misalnya Miftah, Nurul, Salsabila dan Kamila. Kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat untuk membangun kebiasaan belajar mandiri bagi santri, yang membantu mereka menjadi lebih disiplin dan terarah dalam mengelola waktu mereka untuk belajar. Dengan adanya kegiatan jam khusus untuk belajar, santri memiliki kesempatan untuk tetap fokus pada pelajaran tanpa terganggu oleh aktivitas lainnya.

Kegiatan pembelajaran dalam lingkungan sosial seperti pesantren berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang bermanfaat sekaligus mendukung perkembangan intelektual santri. Dalam konteks Jam Wajib Belajar, interaksi yang terjalin antara santri dengan pendamping maupun teman sebaya mencerminkan konsep belajar kolaboratif, di mana santri dapat saling membantu dalam memahami materi yang dianggap sulit. Melalui proses ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep, tetapi juga

mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolektif, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka.

Menurut pernyataan salah satu santri, penerapan kegiatan Jam Wajib Belajar bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan disiplin dan tanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Melalui aturan belajar yang diterapkan, santri merasa lebih terlatih untuk memprioritaskan pelajaran dan menyelesaikan tugas tepat waktu, tanpa menunda kewajiban akademik. Banyak di antara mereka yang menyadari bahwa kebiasaan ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih tersusun dalam mengelola waktu. Kemudian disiplin dan komitmen yang mereka bangun selama Jam Wajib Belajar dianggap sebagai bekal penting, tidak hanya dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatur prioritas dan membangun kebiasaan belajar yang konsisten.

Selain itu, beberapa santri juga berpendapat bahwa Jam Wajib Belajar membantu mereka dalam membangun kemandirian dalam belajar. Dengan adanya waktu yang terjadwal secara khusus, mereka terdorong untuk mencari solusi kesulitan belajar secara mandiri sebelum meminta bantuan dari pendamping atau teman sebaya. Hal ini memberikan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan berpikir kritis serta inisiatif dalam memahami materi pelajaran. Santri yang awalnya merasa terbebani dengan aturan belajar ini justru mulai menyadari manfaatnya seiring waktu, terutama ketika mereka mampu mengatur strategi belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan akademik yang disiplin, tetapi juga membentuk mentalitas santri agar lebih siap menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Emma, seorang santri, mengungkapkan pandangannya mengenai peningkatan efektivitas kegiatan Jam Wajib Belajar sebagai metode belajar mandiri di pesantren. Menurutnya, kehadiran ustazah atau pengurus yang siap membantu sangat penting, terutama ketika santri menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas. Dengan bimbingan ini, proses belajar menjadi lebih efisien dan santri tidak akan merasa kebingungan.

Pernyataan Emma menunjukkan bahwa kehadiran pembimbing pada kegiatan Jam Wajib Belajar sangat penting agar santri dapat belajar dengan kondusif, agar mereka tidak ramai dan saling berbicara sendiri. Kemudian santri yang mengalami kesulitan tidak akan merasa terhambat dalam memahami materi jika ada pembimbing yang siap membantu dan adanya diskusi kelompok. Diskusi kelompok dapat membantu santri saling memahami dan memberikan penjelasan tentang materi kepada teman-temannya. Emma juga menyatakan jika pembimbing dalam kegiatan Wajib Belajar ini kekurangan, seperti contohnya dalam kelompok

formal yang terdiri dari tiga kelas tetapi hanya mempunyai satu hingga dua pembimbing saja, yang mana hal ini menyebabkan pembimbing (ustazah) kualahan dalam menjaga santri karena tidak tersedianya ustazah atau senior.

Dalam wawancara dengan salah satu pengurus, Nahlah, ia menyampaikan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Jam Wajib Belajar. Nahlah mengatakan bahwa ini dapat dicapai dengan memperkecil forum belajar, misalnya dengan membagi santri ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil agar suasana belajar menjadi lebih kondusif. Selain itu, Nahlah juga menyarankan penambahan pendamping untuk membantu santri dalam memahami materi secara lebih optimal. Nahlah juga menyoroti beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Jam Wajib Belajar. Di antaranya adalah fasilitas yang tidak memadai, seperti kurangnya media ajar yang mendukung pembelajaran. Selain itu, waktu yang tersedia masih dianggap kurang, yang membuat pendamping dan santri membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Saran-saran ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas kegiatan Jam Wajib Belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan pendamping tetapi juga memerlukan fasilitas yang lebih baik, strategi pembelajaran yang lebih baik, dan kebijakan pengelolaan waktu yang lebih baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Jam Wajib Belajar

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri mempunyai kegiatan Jam Wajib Belajar yang sangat didukung oleh struktur waktu belajar yang jelas, pembagian kategori belajar yang sesuai dengan kebutuhan santri dan bantuan dari pengurus atau ustazah. Selama kegiatan ini, santri juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya mereka, yang juga membantu mereka lebih memahami pelajaran.

Akan tetapi, beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan Jam Wajib Belajar, salah satunya adalah Hanun. Hanun merasa bahwa kegiatan ini kurang menarik dan sering kali membuatnya malas untuk belajar. Rasa malas tersebut disebabkan oleh kejenuhan setelah seharian mengikuti berbagai aktivitas di pondok, suasana belajar yang dirasa monoton, atau kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Selain itu, belajar secara mandiri tanpa bimbingan langsung dari ustazah juga menjadi tantangan tersendiri bagi Hanun, sehingga ia cenderung kehilangan semangat. Hanun terkadang mengikuti kegiatan Jam Wajib Belajar hanya karena kewajiban, tetapi dia tidak benar-benar memanfaatkannya untuk memahami materi pelajaran. Hanun juga merasa sulit untuk fokus dan terkadang memilih untuk duduk dan berbicara dengan teman tanpa tujuan yang jelas. Faktor utama yang menghambat kegiatan Jam Wajib Belajar menurut salah satu santri,

Hanun, adalah kejenuhan dan kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan membuat metode belajar lebih bervariasi agar santri tidak merasa bosan. Misalnya, pembimbing dapat menyelingi sesi belajar dengan kuis untuk menguji pemahaman mereka dengan cara yang lebih menyenangkan. Selain itu, adanya selingan metode seperti presentasi singkat atau pembimbing juga bisa memberikan kebebasan bagi santri untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya mereka, seperti mencatat poin penting atau membaca mandiri.

Selain itu, pesantren juga dapat memberikan penghargaan atau apresiasi kepada santri yang menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Ini dapat berupa pujian, hadiah kecil, atau pengakuan khusus yang membuat santri merasa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan Jam Wajib Belajar dengan baik. Pendampingan dari ustazah juga sangat penting, jika santri belajar sendiri tanpa bimbingan, mereka mungkin kesulitan memahami materi atau merasa tidak termotivasi. Oleh karena itu, kehadiran pendamping yang memberikan arahan, menjelaskan materi yang sulit, dan membimbing santri dalam mengatur strategi belajar dapat sangat membantu meningkatkan efektivitas kegiatan Jam Wajib Belajar. Santri di pesantren harus dididik tentang pentingnya belajar sendiri atau mandiri. Sangat penting bagi santri untuk memahami bahwa kegiatan Jam Wajib Belajar bukan hanya suatu kewajiban yang harus dipenuhi tetapi juga kesempatan untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka. Dengan mengetahui hal ini, santri diharapkan dapat lebih aktif memanfaatkan waktu mereka di kelas, daripada hanya hadir tanpa tujuan yang jelas.

Namun, jadwal belajar yang ketat ini juga membuat santri tertekan (belum terbiasa). Salah satu santri mengatakan bahwa rutinitas yang padat terkadang membuatnya merasa terbebani, meskipun santri tersebut menyadari bersama teman-temannya bahwa waktunya sangat terbatas untuk melakukan hal-hal selain belajar dan beribadah. Salah satu santri lainnya mengatakan bahwa sulit untuk menemukan waktu untuk bersantai atau berbicara dengan orang lain, penting untuk memperhatikan kesejahteraan mental santri dalam pelaksanaan kegiatan jam wajib belajar. Tekanan untuk mencapai hasil akademik yang baik dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Oleh karena itu, pengurus pesantren perlu mempertimbangkan keseimbangan antara waktu belajar dan waktu istirahat. Menyediakan waktu untuk relaksasi dan kegiatan non-akademik dapat membantu santri mengurangi stres dan meningkatkan motivasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh seorang salah satu santri, "Kadang-kadang, kami butuh waktu untuk bersantai dan melakukan hal-hal yang kami sukai agar bisa kembali fokus saat belajar."

Hasil diatas menunjukkan jika ada sejumlah kelebihan dan kekurangan dalam jam wajib belajar. Ketersediaan jadwal belajar khusus merupakan salah satu keuntungannya. Dengan

jadwal ini, santri dapat lebih fokus dan terarah untuk mengulang pelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi santri jika ingin memperdalam pemahaman mereka atau mengejar ketertinggalan dalam pembelajaran mereka. Namun, kegiatan ini memiliki beberapa kekurangan ketika dilakukan dalam praktiknya. Suasana belajar yang tidak kondusif adalah salah satu tantangan yang sering dihadapi. Faktor-faktor seperti santri yang tertekan (belum terbiasa), keterbatasan ruang, suasana yang tidak tenang, atau gangguan dari teman sebaya dapat mengurangi efektivitas waktu belajar. Selain itu, kekurangan pendamping adalah masalah lain dalam kegiatan ini. Tidak semua santri memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri, jadi sangat penting bahwa mereka memiliki pendamping untuk membantu mereka memahami materi yang sulit. Jika jumlah pendamping tidak mencukupi, santri mungkin mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan.

Untuk memastikan bahwa kegiatan jam wajib belajar di pesantren berjalan dengan optimal, pengasuh pesantren harus mempertimbangkan cara mengimbangi waktu belajar dan istirahat dalam sistem mereka. Memberikan fleksibilitas dalam metode dan durasi belajar memungkinkan santri menyesuaikan jadwal mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Agar kebijakan yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat yang paling besar tanpa menimbulkan beban yang berlebihan, evaluasi berkala terhadap keberhasilan program kegiatan ini juga perlu dilakukan dengan melibatkan masukan dari para santri. Kegiatan jam wajib belajar dapat menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan akademik santri secara lebih menyeluruh dengan menyeimbangkan waktu belajar dan istirahat. Jika sistem ini diterapkan dengan lebih fleksibel, santri tidak hanya akan mendapatkan manfaat akademik, tetapi mereka merasa lebih termotivasi dan nyaman untuk belajar di pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Jam Wajib Belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri memiliki manfaat dalam membantu santri lebih fokus dan terarah dalam belajar. Dengan adanya jadwal yang terstruktur serta bimbingan dari ustazah dan pengurus, santri dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk mengulang pelajaran dan memperdalam pemahaman mereka. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti kejenuhan akibat metode belajar yang kurang bervariasi, kurangnya pendampingan yang optimal, serta lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar santri lebih termotivasi, seperti penggunaan kuis atau pemberian penghargaan bagi mereka yang menunjukkan semangat belajar tinggi. Selain itu, penting juga bagi pesantren untuk melakukan evaluasi secara berkala agar kegiatan ini dapat berjalan lebih efektif dan benar-benar memberikan manfaat bagi santri. Dengan keseimbangan antara belajar dan istirahat serta

adanya fleksibilitas dalam metode pembelajaran, diharapkan kegiatan Jam Wajib Belajar dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi santri dalam belajar di pesantren.

Upaya Peningkatan Efektivitas Kegiatan Jam Wajib Belajar

Efektivitas kegiatan Jam Wajib Belajar dapat ditingkatkan melalui beberapa aspek penting. Kehadiran pengurus atau ustazah sebagai pendamping belajar sangat penting untuk membantu santri dalam menghadapi tantangan akademik. Bimbingan ini akan membuat santri lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan tugas. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih beragam juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok, kuis, dan sesi tanya jawab dapat membantu membuat kegiatan belajar tidak terasa monoton. Pendekatan seperti ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan rencana untuk kegiatan Jam Wajib Belajar diperlukan untuk menjadikannya lebih efisien dan bermanfaat bagi santri. Dengan pengawasan yang optimal dan metode pembelajaran yang beragam, kegiatan ini dapat menjadi sarana belajar mandiri yang lebih baik dan menyenangkan di pesantren.

Namun, efektivitas kegiatan ini tetap bergantung pada kedisiplinan santri dalam memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang optimal serta pendekatan yang lebih efektif untuk memastikan bahwa seluruh santri dapat merasakan manfaat maksimal dari kegiatan ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan jam wajib belajar meningkatkan disiplin santri dan efektivitas belajar mereka, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri yang mulai terbiasa mengatur waktu belajar mereka secara lebih terstruktur. Dengan adanya jam belajar yang telah ditetapkan, santri terdorong untuk lebih fokus dalam mengulang materi, mengerjakan tugas, serta mempersiapkan diri menghadapi ujian. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, mereka mengaku bahwa bimbingan dari ustazah atau pendamping sangat membantu dalam memahami materi yang sulit. Observasi yang dilakukan selama kegiatan ini berlangsung juga menunjukkan bahwa santri yang mengikuti Jam Wajib Belajar dengan serius cenderung lebih siap dalam menerima pelajaran di kelas dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan adanya aturan yang jelas tentang waktu jam wajib belajar dapat membantu santri mengatur waktu mereka sehingga mereka mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Tabel 1. Perbandingan Pendapat Santri dan Pengurus Pondok terhadap Kegiatan Jam Wajib Belajar

Aspek	Pendapat santri	Pendapat pengurus
Manfaat	- Membantu meningkatkan konsentrasi dalam belajar. - Memudahkan dalam memahami materi pelajaran. - Meningkatkan kebiasaan belajar mandiri. - Membantu dalam menyelesaikan tugas dan PR.	- Meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi pelajaran. - Membantu santri dalam meningkatkan prestasi akademik. - Menciptakan kebiasaan belajar yang terstruktur.
Kendala	- Merasa kelelahan setelah aktivitas seharian. - Kurangnya variasi metode pembelajaran membuat cepat bosan. - Suasana belajar terkadang kurang kondusif. - Beberapa santri kesulitan memahami materi tanpa pendamping.	- Kurangnya tenaga pendamping dalam membimbing santri. - Beberapa santri kurang termotivasi karena kejenuhan. - Perlu sistem evaluasi untuk melihat efektivitas kegiatan ini.
Saran	- Menambah variasi metode belajar agar lebih menarik. - Menyediakan pendamping atau ustadzah untuk membantu santri yang kesulitan. - Memberikan waktu istirahat yang cukup agar tidak terlalu lelah.	- Membuat sistem kelompok kecil agar lebih kondusif. - Menyediakan penghargaan bagi santri yang aktif dan berprestasi. - Menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan non-akademik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Jam Wajib Belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mandiri santri. Berdasarkan persepsi santri, kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan konsentrasi, pemahaman materi, dan membangun kebiasaan belajar yang teratur. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kelelahan setelah menjalani aktivitas seharian, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya pendampingan yang optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ini, disarankan agar pengurus pesantren mempertimbangkan beberapa langkah, seperti menambah variasi dalam metode pembelajaran, menyediakan lebih banyak pendamping untuk membantu santri, serta memberikan waktu istirahat yang cukup agar santri tidak merasa terbebani. Dengan melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kegiatan Jam Wajib Belajar, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan akademik santri secara menyeluruh.

Kegiatan ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar santri di pesantren.

SARAN

disarankan agar peneliti menggunakan metode yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif atau campuran, agar bisa mendapatkan data yang lebih lengkap tentang persepsi santri terhadap kegiatan Jam Wajib Belajar. Selain itu, penting untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi efektivitas kegiatan ini, seperti dukungan dari teman sebaya dan motivasi pribadi santri. Melakukan penelitian jangka panjang juga bisa membantu memahami bagaimana persepsi santri berubah seiring waktu. Keterlibatan pengurus dan guru dalam penelitian juga bisa memberikan perspektif yang lebih luas. Dengan cara ini, diharapkan penelitian selanjutnya bisa memberikan rekomendasi yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan program belajar di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, M. (2014). Implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup (life skills) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.
- Afifah, S. (2019). Pengaruh kejenuhan belajar dan interaksi sosial terhadap konsentrasi belajar siswa dengan sistem pesantren modern di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 527–532.
- Alfian, A., & Yaqin, M. N. (2024). Peran pesantren dalam menciptakan kemandirian belajar santri. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 59–70.
- Dewi, A. I. R., Kusumo, A. A. H., Maharani, D. K., Hasan, M. T., & Aranti, Z. S. F. (2025). Gerakan Jam Wajib Belajar (GJWB) Malam: Membangun landasan keberhasilan akademik di Kelurahan Baluwarti. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Membangun Desa-UNS* (Vol. 3). Diakses 19 Februari 2025, dari <https://jurnal.uns.ac.id/aktivita/article/view/83542>
- Faisal, A. (2023). Evaluasi pembelajaran di pondok pesantren. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(2), 103–106.
- Fuad, M. (2023). Implementasi reward dan punishment di Pondok Pesantren Kalimantan Timur. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 155–164.
- Google Scholar. (2025). Tantangan pendidikan di era digital 5.0. Diakses 25 Maret 2025, dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=TANTANGAN+PENDIDIKAN+DI+ERA+DIGITAL+5.0&btnG=
- Haerani, I., Khairun, D. Y., & Conia, P. D. D. (2020). Profil kemandirian belajar siswa dan implikasinya bagi program bimbingan belajar. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 179–199.

- Hamka, A. F. (2024). Penerapan community-based education management dalam mempromosikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Buntet. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 22–30.
- Husni, M. (2025). Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347.
- Ibrohim, M. (2018). Strategi pengembangan kemandirian santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42715>
- Ma'duali, F., Siskandar, S., & Sunhaji, A. (2019). Implementasi metode diskusi terhadap peningkatan pembelajaran kitab-kitab salaf. *Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 232–253.
- Pratiwi, A. (2021). Konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara. Sumanto Al Qurtuby. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=8aOBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14>
- Rabawi, P. R., Sutarjo, & Hoerniasih, N. (2021). Upaya pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/12893>
- Rahman, S. (2019). Pendidikan pesantren dalam meningkatkan life skill santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy) (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Rosidi, A., Zainuddin, M., & Arifiana, I. (2024). Metode dalam penelitian hukum normatif dan sosiologis (field research). *Journal Law and Government*, 2(1), 46–58.
- Saputro, N. F. E., & Agung, R. (2022). Efektivitas bimbingan manajemen waktu dalam upaya mengurangi perilaku prokrastinasi akademik santri Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(2), 111–120.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). CV Alfabeta. <http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Komunikasi.pdf>
- Suparno, S., Warsah, I., & Amin, A. (2022). Peningkatan motivasi belajar santri pada pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 556–614.